



## MARI ENTASKAN RESIKO STUNTING PADA MASA PANDEMI COVID-19 (MI KRITING DEVI-19)

Dewi Nurlaela Sari<sup>1\*</sup>, Hani Oktafiani<sup>2</sup>, Karlina Wirawati<sup>3</sup>, Sri Lestari K<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi D3 Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana, Indonesia, [dewi.nurlaela@bku.ac.id](mailto:dewi.nurlaela@bku.ac.id)

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana, Indonesia, <sup>2</sup>[hani.oktafiani@bku.ac.id](mailto:hani.oktafiani@bku.ac.id),

<sup>3</sup>[karlina.wirawati@bku.ac.id](mailto:karlina.wirawati@bku.ac.id), <sup>2</sup>[sri.lestari@bku.ac.id](mailto:sri.lestari@bku.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat, baik pendidikan, ekonomi maupun kesehatan. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Wali Kota Bandung Nomor 443/SE.036-Dinkes tertanggal 27 Maret 2020 dinyatakan bahwa diantaranya menutup sementara area publik termasuk diantaranya posyandu. Kondisi ini dapat menyebabkan pertumbuhan dan kondisi kesehatan anak tidak dapat diketahui dengan baik. Istilah Stunting merupakan suatu kondisi kekurangan gizi yang bersifat kronis dan ditunjukkan dengan hasil pengukuran tinggi badan menurut umur yang kurang dari 2SD berdasarkan standar pertumbuhan yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kelurahan Pasirjati merupakan salah satu kelurahan dari 15 kelurahan di Kota Bandung yang menjadi Lokasi Khusus (Lokus) Stunting. Berbagai program telah dilaksanakan oleh Kota Bandung dalam upaya menangani stunting. Harapannya terjadi penurunan prevalensi stunting dengan target 11,64% di tahun 2023. Berdasarkan hal tersebut diatas Inovasi kegiatan yang di kembangkan yaitu mari entaskan faktor resiko stunting pada masa covid-19 melalui pemberian edukasi, Pemeriksaan screening pada kelompok sasaran dan pemberian makanan padat gizi selama 1 bulan. Terjadi peningkatan pengetahuan, dan indikator lainnya setelah dilakukan intervensi. Harapannya pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan bekal pemahaman dalam mencegah terjadinya stunting sehingga dapat merubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih positif dengan konsep pemberdayaan dan memandirikan masyarakat dalam pencegahan stunting.

**Kata Kunci:** Covid-19; Posyandu; Stunting.

**Abstract:** *The Covid-19 pandemic has an impact on various sectors of public life, both education, economy, and health. Based on the Circular Letter (SE) of the Mayor of Bandung Number 443/SE.036-Dinkes dated March 27, 2020, it is stated that among them are temporarily closing public areas including posyandu. This condition can cause the child's growth and health condition not to be known properly. The term stunting is a condition of chronic malnutrition and is indicated by the measurement of height for an age that is less than 2SD based on the growth standards issued by the World Health Organization (WHO). Pasirjati Village is one of the 15 sub-districts in Bandung City which is a Special Location (Locus) for Stunting. Various programs have been implemented by the City of Bandung in an effort to deal with stunting. The hope is that there will be a reduction in the prevalence of stunting with a target of 11.64% in 2023. Based on the above, the innovation of activities that have been developed is to define the risk factors for editing during the Covid-19 period through providing education, screening checks in target groups, and providing nutrient dense foods during 1 month. There was an increase in knowledge and other indicators after the intervention. The hope is that this community service can be used as a provision for understanding in preventing stunting so that it can change the mindset of the community towards a more positive direction with the concept of empowerment and community independence in preventing stunting.*

**Keywords:** Covid-19; Posyandu; Stunting.

---

**Article History:**

Received : 05-11-2022  
 Revised : 19-04-2022  
 Revised : 27-04-2022  
 Accepted : 28-04-2022  
 Online : 29-04-2022



This is an open access article under the  
 CC-BY-SA license

## A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat, baik pendidikan, ekonomi maupun Kesehatan (Aeni, 2021). Kota Bandung merupakan salah satu kota atau daerah dengan karakteristik penduduknya merupakan pendatang, baik pada saat mereka bekerja, sekolah ataupun rekreasi. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Wali Kota Bandung Nomor 443/SE.036-Dinkes tertanggal 27 Maret 2020 merupakan kelanjutan dari SE Wali Kota Bandung Nomor 443/SE.030 Dinkes tanggal 14 Maret 2020 dinyatakan bahwa diantaranya menutup sementara area publik termasuk diantaranya tempat yang biasa digunakan rekreasi, pusat perbelanjaan dibatasi aktivitasnya serta posyandu ditutup sementara (Walikota Bandung, 2020). Selain itu, kebijakan untuk beraktifitas dari rumah, selalu menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan pakai sabun menggunakan air mengalir menyebabkan pelayanan gizi dan kesehatan anak di beberapa tempat tidak dapat berjalan secara optimal, termasuk kegiatan pemantauan pertumbuhan di posyandu. Kondisi ini dapat menyebabkan pertumbuhan dan kondisi kesehatan anak tidak dapat diketahui dengan baik (Kemenkes, 2011). Istilah Stunting atau Balita Kerdil merupakan suatu kondisi kekurangan gizi yang bersifat kronis atau berlangsung dalam waktu yang lama dan ditunjukkan dengan hasil pengukuran tinggi badan menurut umur yang kurang dari 2SD berdasarkan standar pertumbuhan yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (Kepmenkes RI, 2011).

Anak stunting mempunyai risiko kematian empat kali lebih besar daripada anak yang beratnya di atas 2SD. Janin dalam kandungan dan anak berusia dua tahun pertama mempunyai risiko untuk mengalami stunting, sehingga menghambat pertumbuhan linear dan perkembangan otak yang berlangsung sangat pesat pada periode tersebut (Gladys, Sandra 2017). Berdasarkan data Riskesdas Kemenkes RI, angka prevalensi stunting di Jawa Barat sebesar 29,2%. Angka ini hampir menyerupai angka prevalensi di tingkat nasional, yakni 30,8% dan Kota Bandung sebesar 21,92% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hal tersebut mengakibatkan pemerintah kota bandung fokus melakukan intervensi penanganan stunting. Kota Bandung memiliki 15 Kelurahan dengan Lokasi Khusus (Lokus) Stunting. Berbagai program di gerakkan untuk penanganan stunting (profil kesehatan kota bandung, 2019). Kolaborasi dari berbagai sektor lapisan masyarakat termasuk keluarga yang terdampak stunting itu sendiri adalah merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam intervensi percepatan

penurunan stunting. Karena stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah kota dan daerah dalam mencegah ataupun menurunkan angka kejadian stunting tersebut (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Hal tersebut mendukung dosen sebagai akademisi untuk dapat berkontribusi menyumbangkan pemikiran, inovasinya dalam pengendalian stunting melalui pengabdian kepada masyarakat. Program Inovasi yang diangkat yaitu perubahan pola pikir dan mind set masyarakat terhadap penanganan stunting, dalam hal ini masyarakat tidak hanya menerima bantuan tetapi juga berperan serta secara aktif dalam penanganan stunting tersebut. Inovasi yang diangkat yaitu memberikan intervensi sehingga pola pikir masyarakat khususnya yang terdampak stunting dapat berjuang secara mandiri dalam menangani stunting, selain itu sasaran pengelolaan stunting diperluas ke arah faktor resiko stunting tidak lagi pada penderita stunting sehingga dampak yang diharapkan adalah terjadinya penurunan kejadian stunting meskipun ditengah pandemic covid-19 (Nadiyah et al., 2014).

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program ini entaskan faktor resiko stunting pada masa pandemi covid-19 ini yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan anak dibawah usia dua tahun yang memiliki factor resiko terjadinya stunting. Adapun yang menjadi indikator dari sasaran yaitu ibu hamil yang mengalami kurang energi kronik (KEK), ibu menyusui yang anemia dan riwayat kehamilan KEK, anak dibawah usia dua tahun (baduta) dengan tinggi badan dan berat badan tidak sesuai usia. Sasaran sejumlah 23 orang yang telah dipilih berdasarkan penetapan kriteria dan indicator yang terdiri dari 5 ibu hamil, 5 ibu menyusui dan 13 ibu baduta.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi pendahuluan terkait permasalahan yang dihadapi yaitu.

- 1) Perilaku masyarakat terkait kesadaran hidup sehat dengan makanan sehat yang masih kurang. Pemecahan masalahnya yaitu dengan memberikan pemahaman melalui edukasi manfaat makanan sehat, sumber nutrisi yang dibutuhkan sebagai upaya pencegahan stunting serta dampak yang ditimbulkan dari kurang nutrisi atau sumber makanan sehat
- 2) Masih adanya anggapan makanan sehat harus mahal. Pemecahan masalah yaitu dengan pemberian edukasi sehingga masyarakat khususnya sasaran menyadari bahwa dalam sumber makanan bergizi dapat diperoleh dengan sumber daya alam dilingkungan sekitar yaitu salah satunya dengan pemanfaatan hasil “buruan sae” yang mereka tanam. Memberikan contoh cara mengolah makanan yang baik dan benar.
- 3) Keberlangsungan posyandu yang pemanfaatannya selama pandemi covid-19 kurang efektif sehingga dapat menghambat pemantauan

kesehatan kesehatan ibu dan anak khususnya kecukupan nutrisinya. Melakukan deteksi dini kesehatan faktor resiko stunting.

- 4) Pandemi Covid berdampak pada berbagai sektor kehidupan termasuk didalamnya adalah ketahanan pangan. Pemecahannya yaitu pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan gizi. Hal tersebut tidak hanya sebagai bentuk pemenuhan gizi masyarakat tetapi pemberian bantuan tersebut merupakan suatu upaya pemberian edukasi bagaimana sasaran dapat menyiapkan pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari dengan optimal.

Metode dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu pemberian intervensi dengan pendekatan penentuan sasaran, pemberian edukasi, screening kesehatan dan pemberian makanan padat gizi selama 1 bulan. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan intervensi sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan
  - a. Koordinasi dengan mitra
  - b. Menyusun Timeline / TOR kegiatan acara
  - c. Penentuan Penanggung Jawab dan Job desk
  - d. Pembuatan kuesioner
  - e. Pembuatan booklet, dll
  - f. Penentuan sasaran
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Launching program Mi Kriting Devi-19
  - b. Pretest terkait pengetahuan kebutuhan gizi sasaran
  - c. Screening kesehatan sasaran
  - d. Pemberian edukasi tentang pencegahan stunting, dampak stunting, dll
  - e. Pemberian edukasi tentang pemenuhan kebutuhan gizi
  - f. Pemberian makanan padat gizi
  - g. Post test

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemberian Edukasi

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan sebelum pemberian edukasi Tentang Stunting.

Pengetahuan	Ibu Hamil	%	Ibu Menyusui	%	Ibu Baduta	%	Total	%
Baik	0	0	0	0	2	15,3	2	8,69
Cukup	3	60	2	40	7	53,8	12	52,17
Kurang	2	40	3	60	4	30,7	9	39,13

<b>Total</b>	5	100	5	100	13	100	<b>23</b>	<b>100</b>
--------------	---	-----	---	-----	----	-----	-----------	------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa setengah sasaran (ibu hamil, ibu menyusui dan anak baduta) memiliki pengetahuan yang cukup (52,17%) tentang stunting.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan sesudah pemberian edukasi Tentang Stunting.

Pengetahuan	Ibu	%	Ibu	%	Ibu	%	Total	%
	Hamil		Menyusui		Baduta			
<b>Baik</b>	2	40	1	20	5	38,4	<b>8</b>	<b>34,78</b>
<b>Cukup</b>	3	60	3	60	6	46,1	<b>12</b>	<b>52,17</b>
<b>Kurang</b>	0	0	1	20	2	15,3	<b>3</b>	<b>13,04</b>
<b>Total</b>	5	100	5	100	13	100	<b>23</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan baik pada sasaran yaitu sekitar 34,78% setelah pemberian edukasi tentang stunting.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 menunjukkan pengetahuan sasaran (Ibu hamil, Ibu menyusui dan ibu Baduta) sebelum dan setelah dilakukan intervensi menunjukkan perubahan kearah pengetahuan yang cukup dan baik. Terjadi kenaikan pengetahuan baik yaitu dari 8,69% menjadi 34,78% yang artinya terjadi peningkatan sebanyak 26,09%. Pemberian Edukasi Kesehatan ini melibatkan berbagai sektor yaitu dari praktisi yakni bidan pemegang program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan Staf Gizi mengenai kebutuhan kecukupan nutrisi dan pemeriksaan kehamilan yang adekuat guna mencegah terjadinya stunting. Selain itu pemberian edukasi juga dilaksanakan oleh dosen dan masyarakat sekitar yang mempunyai profesi sebagai chef yang mengajarkan bagaimana cara pengolahan makanan sehingga makanan yang bergizi tidak harus mahal. Dan makanan dapat dikreasikan semenarik mungkin untuk menarik minat makan anak ataupun ibu hamil dan menyusui.

Selain itu, edukasi ini juga dapat memberikan motivasi kepada sasaran untuk dapat memanfaatkan program lainnya yaitu seperti “buruan sae” yang merupakan salah satu program yang digulirkan oleh pemerintah kota untuk pencegahan stunting yaitu dengan memanfaatkan halaman sekitar rumah warga dengan sayuran dan tanaman lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai ketahanan pangan khususnya pada masa pandemi. Kelompok sasaran didukung untuk memanfaatkan hasil buruan sae tersebut dalam salah satu pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Sehingga masa pandemic covid-19 tidak menjadi hambatan untuk mendapatkan sumber pangan yang baik dan sesuai (Kemenkes RI, 2020).

Pemberian edukasi kesehatan merupakan salah satu bentuk untuk memberikan cara dalam mengubah sikap dan perilaku kesehatan itu sendiri (Nurmala, et al, 2018). Perubahan perilaku melalui pendidikan dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Kurniawan, 2017).

## 2. Screening Kesehatan pada kelompok sasaran setelah dan sebelum dilakukan intervensi

**Tabel 3.** Pemantauan Hb pada Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemberian Suplemen dan Tambahan Makanan Padat Gizi.

NO	NAMA SASARAN	INTERVENSI	
		HB pre	Hb post
1	Bumil 1	11.2	12
2	Bumil 2	10.6	11.4
3	Bumil 3	11	11.3
4	Bumil 4	11.4	11.9
5	Bumil 5	10,8	11,2

Berdasarkan tabel diatas terlihat terdapat peningkatan Hb pada Ibu hamil setelah dilakukan intervensi.

**Tabel 4.** Pemantauan Hb pada Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemberian Suplemen dan Tambahan Makanan Padat Gizi

NO	NAMA SASARAN	INTERVENSI	
		HB pre (gr%)	Hb post (gr %)
1	Busui 1	10.3	11
2	Busui 2	11.2	12.4
3	Busui 3	10.7	11.1
4	Busui 4	11	10.7
5	Busui 5	11.4	12

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa terdapat 1 orang ibu menyusui mengalami penurunan Hb sebesar 0,3 %.

**Tabel 5.** Pemantauan Berat Badan pada Anak dibawah Usia Dua Tahun Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemberian Suplemen dan Tambahan Makanan Padat Gizi.

NO	NAMA SASARAN	INTERVENSI	
		BB Pre (kg)	BB Post (kg)
1	Abdilah Abqari	10	11.2
2	Jihan	12.3	12.1
3	M alfari	10.4	11.1
4	Dias	9.7	9.9
5	Hana aulia	9.6	10.1
6	Auladi	11, 6	11.8
7	Tiara	12.2	11.9
8	Devandra	9.3	10.4
9	Aletra	8.9	9.4
10	Arfan	9.2	9.7

11	Raffi	9	9.5
12	Aira	10	10.8
13	Jaka	9,8	10,3

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa terdapat peningkatan Berat Badan pada anak bayi dibawah dua tahun (baduta) setelah dilakukan intervensi pemberian makanan padat gizi.

Selain pemberian edukasi tentang kesehatan kegiatan lainnya yang diberikan yaitu screening kesehatan kelompok sasaran yang menjadi factor resiko stunting. Ibu hamil dan ibu menyusui dilakukan pemeriksaan HB, anak baduta dilakukan penimbangan Berat badan untuk mengetahui dampak pemberian intervensi, karena untuk tinggi badan dalam waktu 1 bulan intervensi tidak akan signifikan perubahan yang dapat terlihat. Karena meskipun pengertian stunting adalah gagal tumbuh akan tetapi indikator yang digunakan pada intervensi ini yaitu berat badan anak bukan tinggi badan (Hanum et al., 2014).

Berdasarkan data pada tabel 3 dan 4 diketahui bahwa terdapat peningkatan HB setelah dilakukan intervensi pada sasaran selama 1 bulan dengan pemberian makanan padat gizi dan suplemen baik pada kelompok ibu hamil, ataupun ibu menyusui. Meskipun memang ada satu orang ibu menyusui yang mengalami penurunan hb, itu dikarenakan faktor lain yaitu selama intervensi berlangsung ibu sempat sakit dan pada saat dilakukan pemeriksaan hb ibu sedang dalam tahap pemulihan. Sedangkan untuk sasaran anak baduta terjadi peningkatan berat badan meskipun tidak signifikan. Untuk beberapa anak yang mengalami disabilitas dan penyakit kelainan bawaan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya, selain dari factor kecukupan nutrisi (Firdawati, 2017).

#### **D. TEMUAN ATAU DISKUSI**

Pada Pengabdian Masyarakat ini dilakukan pemberian makanan padat gizi dan suplemen untuk mendukung kebutuhan nutrisi masing-masing sasaran agar dapat mencegah terjadinya stunting sehingga kelompok sasaran yang menjadi faktor resiko ini dapat diputus mata rantai untuk terjadinya kelahiran dengan stunting ataupun baduta yang mengalami stunting (Sriyanah et al., 2021). Pemberian makanan padat gizi dan suplemen ini dilakukan selama 1 bulan. Hal tersebut tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi kelompok sasaran tetapi juga sebagai edukasi bagaimana menyiapkan menu makan dan pendamping (camilan sehat) yang kaya akan gizi dapat bermanfaat serta mendukung pertumbuhan hanya dengan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar rumah. Pemberian makanan padat gizi ini pengelohannya dilakukan oleh kader PKK Kelurahan pasirjati, sehingga terjadi kolaborasi yang sangat apik. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia ditambah dengan sumber daya manusia yang bergotong royong dapat menciptakan ketahanan

pangan dan acuan masyarakat dalam membuat menu harian selanjutnya yang tetap memperhatikan kebutuhan gizinya. Selama pengolahan pemantauan dibantu oleh tim dosen dan pihak puskesmas sehingga kebutuhan gizi disesuaikan dengan kebutuhan sasaran. Pendistribusian dilakukan oleh tim kader yang lain dan dosen sehingga bantuan dapat tepat sasaran dan memastikan sasaran mengkonsumsi bantuan tersebut.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian edukasi pada kelompok sasaran yang menjadi faktor risiko stunting yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan anak baduta telah dilakukan dengan evaluasi dalam bentuk pretest dan post test didapatkan peningkatan hasil pengetahuan mengenai stunting setelah dilakukan pemberian edukasi. Screening kesehatan sebagai indikator faktor risiko stunting telah dilaksanakan yaitu melalui pemeriksaan HB pada ibu hamil dan ibu nifas. Dan pemantauan Berat Badan pada anak baduta. Pemberian makanan padat gizi dilaksanakan selama 1 bulan dengan melibatkan kader PKK kelurahan pasirjati untuk pengelolannya dan puskesmas pasirjati melakukan monitoring kecukupan gizi. Diharapkan pada pengabdian masyarakat selanjutnya intervensi dapat dilakukan dengan waktu yang lebih lama sehingga bisa melihat dengan signifikan hasil intervensi dan dapat melakukan observasi perubahan perilaku sasaran ketika dilakukan intervensi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen Fakultas Ilmu Kesehatan. Rasa Terima kasih yang terutama yaitu pada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bhakti Kencana yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Firdawati. (2017). Analisis Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Penyandang Disabilitas. *Skripsi*.
- Gladys, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No, 247–256.
- Hanum, F., Khomsan, A., & Masyarakat, D. G. (2014). Hubungan Asupan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(1), 1–6.
- Kemendes. (2011). Pedoman Umum Pelayanan Posyandu. In *Kementrian Kesehatan RI* (Vol. 5, Issue 2).

- Kemenkes RI. (2011). KEPMENKES RI Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. In *Jurnal de Pediatria* (Vol. 95, Issue 4, p. 41).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51.
- Kurniawan, H. (2017). Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Pada Anak Di Panti Asuhan Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3. [https://doi.org/https://doi.org/10.32528/pengabdian\\_iptek.v3i1.993](https://doi.org/https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v3i1.993)
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2020). Guidelines to Balanced Nutrition During the Covid-19 Period. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (p. 31).
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0 — 23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2), 125–132.
- Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, V. (2018). 9 786024 730406.
- Penyebaran, P., Kepala, P., Daerahj, P., Usaha, B., Daerahj, M., Kerjajkepala, C. U., Perguruan, K., Kota, W., Darurat, T., Wabah, B., & Akibat, P. (2020). *WALI KOTA BANDUNG*. 2, 9–12.
- Sriyanah, N., Efendi, S., N, N., Z, Z., & R, R. (2021). Penyuluhan Kesehatan Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Antang. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 123–127. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i02.72>

## DOKUMENTASI KEGLATAN



**Gambar 1.** Pemeriksaan Hb Pada Ibu Hamil



**Gambar 2.** Penimbangan Anak Baduta



**Gambar 3.** Pemberian Edukasi tentang stunting



**Gambar 4.** Keterlibatan Kader PKK dalam Pengolahan makanan padat gizi